

ESTETIKA BAHASA PEMBAWA ACARA PENGANTIN JAWA

Suwarna
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

This study aims to (1) describe the language aesthetics of the master ceremony in the Javanese wedding ceremony and (2) describe the technique to build the master ceremony's language aesthetics.

The study employed a survey research design. There were two kinds of sample, namely, the primary and secondary samples. Two masters of ceremony who were doing their jobs were directly selected as the primary sample, with the criterion of having much experience (selling well). 13 books on speeches by masters of ceremony in wedding ceremonies were selected as the secondary sample. The research instruments included an observation checklist and a tape recorder. The credibility of the data was assessed through the semantic validity, referential adequacy, rereading, and intra-rater. The data were analyzed by using the qualitative descriptive technique.

The findings show that (1) there are 24 language aesthetic devices used by the master of ceremony in the Javanese wedding ceremony, covering *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung entar*, *tembung camboran*, *kerata basa*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, *panyandra*, *purwakanthi*, *sengkalan*, *parikan*, *sanepa*, *pralambang*, *basa rinengga*, *asa-ada*, *sasmita gendhing*, *wangsalan*, *tembang*, *gaya bahasa*, *rerumpakan*, *sesanti*, and *singkatan*. The most outstanding language aesthetics of the master of ceremony is the vowel games (*purwakanthi swara* or assonance) and the consonant games (*purwakanthi sastra* or alliteration). (2) To build the aesthetics, the master ceremony employs the technique to vary sentences, selects the appropriate diction, makes a substitution, uses the *Kawi* language, varies the speech levels, decorates the speech with a variety of language aesthetics, and combines a variety of aesthetic types.

Key Words: language aesthetics, master ceremony

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia *entertainment* di Yogyakarta, khususnya *wedding entertainment* cukup signifikan untuk mengembangkan *life skill* bidang *master of ceremony* (pembawa acara atau *pranata adicara* pada upacara pengantin). Penelitian Suwarna (2002) menunjukkan bahwa setiap bulan (kecuali Bulan Sura dan Ramadhan), minimal pada hari Sabtu dan Minggu hampir setiap

gedung pertemuan, hotel, dan restoran dimanfaatkan untuk resepsi pengantin. Gedung pertemuan penyelenggara resepsi pernikahan di kota Yogyakarta kurang lebih 17 tempat, ditambah hotel-hotel, restoran, dan auditorium kampus-kampus. Ini berarti setiap hari Sabtu dan Minggu di kota Yogyakarta saja paling tidak dibutuhkan 20-25 *pranata adicara* (*pranata adicara*) pengantin Jawa. Belum lagi *pranata adicara* yang diboyong keluar kota dan

kota besar seperti Jakarta. Pada umumnya di Jakarta, ketika mantu, perhelatan kembali ke etnis asal dan etnis atau pengantin Jawa cukup produktif.

Agar *pranata adicara* dapat memuaskan pemakai jasa (*user*), *pranata adicara* harus terus meningkatkan keterampilannya, baik materi, penampilan, maupun keindahan bahasa yang digunakan, misalnya dengan panyandra (Suwarna, 2001). Untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilannya, *pranata adicara* hendaknya memahami dan mempraktikkan teknik retorika wicara yang baik (Hendrikus, 1999 dan Rakhmat, 1998).

Bahasa merupakan salah satu faktor estetika dalam beretorika wicara. Bahasa merupakan faktor penting dan pokok bagi *pranata adicara*. Materi dapat dipelajari secara kognitif (beberapa waktu), penampilan (*performance*) diciptakan dengan bantuan jasa salon, sedangkan keindahan bahasa tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat sesingkat faktor yang lain tersebut. Bahasa sebagai faktor penting dan pokok bagi *pranata adicara* karena keindahan bahasa merupakan (1) salah satu syarat menjadi *pranata adicara* atau *olah basa* atau estetika bahasa, (2) tolok ukur kualitas *pranata adicara*, (3) sarana negosiasi komunikasi, (4) sarana kontrak perhatian, (5) pencipta keindahan suasana, (6) pengemas pesan acara, (7) cermin profesional dalam profesi sebagai *pranata adicara*, dan (8) cermin tingkat pendidikan dan penguasaan budaya Jawa. Pendek kata kualitas (estetika bahasa) merupakan sarana agar *pranata adicara* layak jual (*marketable*) dan nilai jual (*saling point*) atau larisnya seorang pembawa acara. Keindahan (estetika) bahasa memiliki daya pikat

dan nilai jual yang tinggi bagi *pranata adicara*.

Estetika bahasa *pranata adicara* merupakan register khusus bagi pemakaian bahasa Jawa. Artinya estetika bahasa yang digunakan memang lebih mengkhusus dan memberikan karakter bahasa pada upacara pengantin Jawa. Dalam penggunaan bahasa Jawa keseharian sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam upacara pengantin. Bahasa upacara pengantin didominasi oleh hiasan-hiasan atau pernik-pernik bahasa sehingga bahasa menjadi susastra atau estetis.

Estetika bahasa merupakan tuntutan wajar pada upacara pengantin Jawa. Hal ini didasarkan pada analogi bahwa semua yang terkait dengan perhelatan pengantin dihias, misalnya pengantin, orang tua, tempat, penerima tamu, makanan, undangan, para tamu juga berhias diri. Semua dihias serba indah, maka bahasanya pun perlu dihias menjadi bahasa yang memiliki estetika tinggi.

Menurut penelitian Suwarna (2000), kesulitan penguasaan olah bahasa (keindahan/estetika bahasa) *pranata adicara* menduduki ranking tertinggi. Hal ini disebabkan olah bahasa yang digunakan *pranata adicara* berbeda dengan bahasa sehari-hari dengan banyak hiasan atau bunga-bunga bahasa yang dapat mengangkat estetika bahasa sehingga bahasa *pranata adicara* enak didengar, indah dirasakan, dan bermakna dalam atau mengandung nilai-nilai filosofi Jawa seperti pada *bebaskan*, *paribasan*, dan *saloka* (Padmosoekotjo, 1963).

Prospek *life skill pranata adicara*, wirausaha, dan pentingnya estetika bahasa merupakan tantangan dan peluang para insan yang mengembangkan profesi *pranata adicara*.

Artinya apabila seseorang ingin memiliki berwirausaha dengan mengembangkan pranata adicara sebagai kecakapan hidup (life skill), ia harus dapat menguasai keterampilan penggunaan bahasa Jawa yang estetis.

Tanpa penguasaan keindahan atau estetika bahasa, *pranata adicara* tidak layak jual (*marketable*). Oleh karena itu perlu, dicari, diteliti, dideskripsikan, dan dikembangkan estetika bahasa dari segi bentuk dan maknanya *pranata adicara* sehingga para calon *pranata adicara* lebih mudah mempelajari, menguasainya, memahami maknanya, dan mengaplikasikan secara praktis.

Pada dasarnya upacara pengantin Jawa dibedakan menjadi dua gaya yaitu gaya Surakarta dan Yogyakarta. Oleh karena itu, secara prinsip *pranata adicara* juga dibedakan menjadi dua yaitu *pranata adicara* gaya Surakarta dan Yogyakarta. Menurut Murtiaji, R Sri Supadmi & R Suwardanidjaja.(1993) pengantin gaya Yogyakarta lebih sederhana daripada gaya Surakarta, ditinjau dari segi acara dan bahasa. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan antara *pranata adicara* pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta. Yang menjadi tumpuan penelitian adalah estetika bahasa yang digunakan oleh *pranata adicara* pengantin Jawa, baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan teknik membangun estetika bahasa yang digunakan *pranata adicara* pengantin Jawa ketika sedang melaksanakan tugas menjadi *pranata adicara* (*pranata adicara*) pada prosesi upacara pengantin Jawa.

3. Landasan Teori

Pranata adicara dalam tata upacara pengantin Jawa biasa disebut *pranatacara*, *pranata adicara*, *pranata laksitaning adicara*, *pambiwara*, *praniti laksitaning gati*, *pangendhaliwara*, *juru paniti laksana*. *Pranata adicara* yaitu seseorang yang bertugas mengatur jalannya tata upacara pengantin dari awal, tengah, hingga akhir sehingga acara dapat berlangsung secara urut, lancar, dan mengesankan (Pringgawidagda, 2003). Acara dapat berlangsung secara proporsional ditinjau dari waktu, sesuai dengan situasi dan kondisi (Atmasandjaya, 2003). Acara tidak mungkin dapat berjalan lancar, indah, dan mengesankan apabila tidak ada *pranata adicara*. Jadi *pranata adicara* bertugas menata acara, membawakan acara, mengantarkan acara, menyampaikan acara demi acara, membuat acara menjadi sukses, indah, dan mengesankan.

Menurut Endraswara (1999), Murwatono (2002), dan Pringgawidagda (2002) salah satu keberhasilan *pranata adicara* adalah keterampilan dalam menggunakan estetika bahasa yang disebut *olah basa lan sastra* 'olah bahasa dan sastra'. Dalam mengolah estetika bahasa *pranata adicara* menggunakan dan mengembangkan berbagai sarana bahasa susastra, pemilihan diksi yang tepat dan gaya bahasa (Keraf, 1985). Keterampilan untuk memadukan berbagai unsur estetika bahasa menjadikan bahasa *pranata adicara* enak didengar, indah, namun juga penuh makna karena disesuaikan dengan upacara prosesi pengantin.

Pemakaian bahasa yang indah (estetis) merupakan salah satu tolok ukur kualitas *pranata adicara* pengantin Jawa, terutam pada *panyandra*. *Panyandra* adalah menguraikan suatu

peristiwa, tempat, atau benda dengan bahasa yang indah. Untuk dapat melahirkan bahasa yang indah, *pranata adicara* harus banyak menguasai kosakata, permainan bunyi, diksi yang tepat, berbagai gaya bahasa, peribahasa, dan unsur-unsur susastra lainnya. Bahasa yang estetis membuat para pendengar terkesima, terpesona, apalagi kalau bahasa yang estetis itu didukung oleh olah suara yang bagus.

Pada buku yang berjudul *Pranata adicara, Kunci Sukses Menjadi MC Pringgawidagda* (2003) juga menyatakan bahwa penguasaan rasa bahasa, rona susastra, atau bahasa yang indah dihiasi nuansa estetis merupakan salah satu cara untuk meraih kesuksesan menjadi *pranata adicara*.

Keterampilan mengolah bahasa yang indah (estetis) menjadi daya tarik "penjualan" (*marketable*) bagi seorang *pranata adicara*. Tugas *pranata adicara* adalah mengatur acara dengan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan kepiawaian mengolah bahasa yang estetis sehingga menarik. Penilaian audien atau hadirin terhadap *pranata adicara* sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang estetis. Inilah yang menengarai *pranata adicara* profesional dan membedakan dengan yang amatir. Untuk memandu acara dengan bahasa yang biasa banyak orang dapat melakukan, tetapi memandu acara biasa dengan estetika bahasa sehingga acara menjadi luar biasa, hanya sedikit orang yang bisa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa yang indah, estetis, atau susastra merupakan unsur pokok dalam membangun citra diri *pranata adicara*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

penelitian survei terapan. Subjek penelitian terdiri dari subjek primer dan sekunder. Subjek primer penelitian adalah *pranata adicara* (*pranata adicara*) yang sedang melaksanakan tugas memandu upacara pengantin di berbagai gedung pertemuan, hotel, restoran, dan atau di rumah pemangku hajat di kota Yogyakarta. Subjek sekunder adalah buku-buku tentang acara dan *pranata adicara* pengantin Jawa.

Sampel penelitian untuk subjek primer diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria (1) memiliki jam terbang tinggi, (2) laris, (3) memiliki estetika bahasa yang relatif tinggi. Berdasarkan keterangan dari informan perias, juru foto, juru video, *wedding organizer* (pengelola paket penganten), pengelola gedung, maka ditentukan sampel primer adalah dr. Wigung Wratsangka dan Suwarna Pringgawidagda. Sampel sekunder terdiri dari 13 buku tentang *pranata adicara* dan *pamedharsabda* yang beredar di pasaran.

Data dikumpulkan dengan cara peneliti hadir pada perhelatan pengantiin mengamati bahasa pembawa yang sedang melaksanakan tugasnya. Untuk mendokumentasikan bahasa, peneliti merekam wicara *pranata adicara* dengan menggunakan *kasette recorder*. Data sekunder pada buku dikumpulkan dengan cara membaca cermat. Selanjutnya bahasa yang memiliki daya estetika diidentifikasi dan ditandai sesuai dengan jenisnya.

Keabsahan data diperoleh dengan cara validitas semantis dan kecukupan referensial. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan langkah identifikasi, klasifikasi dan inventarisasi, deskripsi dan interpretasi, akhirnya data diinferensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Ditemukan dua puluh empat wujud atau sarana estetika bahasa *pranata adicara* pada upacara pengantin Jawa yaitu *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung entar*, *tembung camboran*, *kerata basa*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, *panyandra*, *purwakanthi*, *sengkalan*, *parikan*, *sanepa*, *pralambang*, *basa rinengga*, *ada-ada*, *sasmita gending*, *wangsalan*, *tembang*, *gaya bahasa*, *rerumpakan*, *sesanti*, dan *singkatan*.

Ada tujuh teknik membangun retorika bahasa *pranata adicara* pada upacara pengantin Jawa antara lain a) menggayakan kalimat, b) memilih diksi yang tepa, c) substitusi, d) menggunakan bahasa kawi, e) memvariasikan tingkatan bahasa, f) menghias wicara dengan berbagai jenis estetika bahasa, dan g) memadukan berbagai jenis estetika.

2. Pembahasan

a. Estetika Bahasa

1) *Tembung Saroja*

Tembung saroja adalah 'tembung saroja' yaitu kata rangkap. Artinya dua kata yang bermakna sama atau hampir sama dipakai bersama secara berturutan (Padmoseoekjotjo, 1960:38). Contoh data *atut runtut runtang-runtung rerentengan* 'selalu bersama', *bagya mulya* 'berbahagia', *balewisma* 'rumah', *dhatappalakrama* 'nikah', dsb

Estetika *tembung saroja* terletak pada perulangan kata yang mengandung makna menegaskan atau menyangatkan. Kata *atut runtut* bermakna selalu bersatu, apalagi kalau ditambah menjadi *atut runtut runtang-runtung rerentengan*, ini sangat lekat tiada terpisahkan. Makna tersebut berbeda jauh dalam nuansa kedalaman

makna dengan hanya disebut kata *atut saja*, *runtut saja* (malah ini bisa bermakna teratur), atau yang lainnya.

2) *Tembung Garba*

Tembung garba adalah penyatuan dua kata yang diikuti persandian. Persandian adalah peleburan, perubahan, penambahan, atau pengurangan bunyi vokal akibat pertemuan dua vokal.

Estetika *tembung garba* terletak pada persandian misalnya vokal [e] sebagai hasil persandian *prapta + ing* menjadi *prapteng*. Kata *pranatacara*, *sabdatama*, dan *wasitatama* lebih bernuansa estetik dari pada kata *pranata acara*, *sabda utama*, dan *wasita utama*. *Tembung garba* juga banyak digunakan dalam *tembang* untuk menyesuaikan guru wilangan. Guru wilangan yaitu jumlah suku kata setiap baris *tembang*. Jika pembuatan baris lebih satu suku kata perlu dilakukan persandian dengan teknik *garba* (penggabungan).

3) *Tembung Entar*

Tembung entar artinya kata pinjaman. *Tembung entar* tidak bisa diartikan secara lugas. Leksikon (diksi secara mandiri) pada *tembung entar* bermakna denotatif. Namun setelah digabung dengan diksi atau leksikon yang lain, menjadikan *tembung entar* itu bermakna konotatif. Ini memang aneh, tetapi itulah fenomena bahasa Jawa. Denotatif + denotatif sama dengan konotatif, diformulasikan sbb.

$$D + D = K$$

D: arti denotatif

K: makna konotatif

Contoh *tembung entar gulu bengawan*, *aweteng segara* bermakna sangat sabar atau kesabaran yang luar biasa, kesabaran yang tidak mengenal lelah dan putus asa. *Gulu bengawan* dan

weteng segara menganalogikan sifat. Antara bengawan dan segara bersifat menerima segala sesuatu dengan tanpa emosional (kemarahan). Apapun, baik maupun buruk yang menyimpannya atau yang masuk padanya tiada ditolaknyanya misal sampah, limbah, banjir, unsur humus, kapal karam, berbagai bangkai, dsb. Semuanya diterima dengan sabar. Selain itu bengawan dan segara berkondisi luas. Maka hati manusia yang sabar memiliki hati yang luas atau yang lapang. Jika kita masih ingat sinetron berjudul Hati Seluas Samodra tahun 90-an, sinetron itu tepat sekali dengan tembung entar *agulu bengawan, aweteng segara*. Sinetron itu bercerita tentang kesabaran orang tua yang luar biasa untuk menggembleng anak-anaknya agar menjadi orang yang berhasil.

4) Tembung Camboran

Tembung camboran yaitu dua kata atau lebih yang digandheng menjadi satu sehingga memiliki artibaru (Suhono, 1956:41). Selain itu tembung camboran ini menimbulkan istilah baru. Dalam bahasa Indonesia tembung camboran disebut kata majemuk.

Estetika tembung camboran terletak pada (1) penggabungan dua kata sehingga memiliki makna baru, misalnya kata *yudasrama* berarti tari percintaan dari kata *yuda* berarti perang, asmara berarti cinta. Namun *yudasmara* bukan berarti perang cinta, tetapi sebuah tari yang menggabungkan percintaan yang anggun dan agung dua insan (pengantin), (2) penciptaan kata baru daripada kata aslinya misalnya *pustaka pikukuhing palakrama* sebagai pengganti buku nikah. Kata *pustaka pikukuhing palakrama* lebih estetik daripada buku nikah, terlebih jika kata *pustaka pikukuhing palakrama* dipakai dalam

panyandra. Kata *tedhak sungging, tedhak citra*, lebih indah daripada kata foto.\, dan (3) permainan bunyi pada tembung camboran, misalnya warih pamoringsih ada permainan bunyi [r, i, h].

5) Sanepa

Tembung sanepa itu ibarat (perbandingan) yang sistematis pembentukannya, terjadi dari kata keadaan disambung kata benda (Padmosoekotjo, 1960:66).¹ Makna sesungguhnya dari sanepa atau keadaan sesuatu yang diibaratkan itu melebihi daripada pernyataan verbal. Diksi terpilih menjadikan makna tembung sanepa bersifat konotatif dan antonimistik, bersifat kias bermakna berlawanan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Contoh *renggang gula kumepyur pulut dan pait madu*.

Keindahan (estetis) bahasa pada tembung sanepa terletak pada perbandingan makna terbalik. Tembung sanepa membandingkan suatu benda dengan keadaan, orang, atau peristiwa, namun maknanya berbanding terbalik dengan penuh penyangatan yang luar biasa. Misalnya kata *renggang gula kupenyur pulut, gula Jawa yang lengket sedemikian masih dikatakan renggang* (ada jarak), *pulut (getak nangka) yang sedemikian pekat dan lengket sebagai perekat masih dikatakan kumepyur* (lebur berserakan). Jadi keadaan yang sesungguhnya pengantin diharapkan *renggang gula kumepyur pulut* adalah lengket terus, bersatu padu tiada terpisahkan.

Tembung pait madu, pada kalimat *Eseme pait madu* sungguh penggambaran makna berbanding terbalik. Madu yang sedemikian manis masih dikatakan pahit bagi sebuah senyum. Oleh karena itu, senyumnya

pasti sungguh manis dan memikat luar biasa.

6) Kerata Basa

Kerata basa adalah membuat kepanjangan suatu kata agar kata itu memiliki makna estétis. (1) *Tarub nun inggih ditata dimen murub* 'tarub yaitu ditata agar indah'. (2) *Cengkir tegese kencenge pikir* 'cengkir artinya tekadnya pikir, kedua yang akan berbesan telah bersatu tekad untuk merestuai kehendak calon pengantin', (3) *Tebu antebing kalbu*, 'Tebu mantapnya hati', dan (4) *Panggih nun inggih gambuhing penggalih* 'Panggih yaitu bertemunya hati pengantin berdua.'

Keindahan kerata basa tertelak pada pemanjangan suatu kata yang kreatif untuk menghubungkan (1) kata, (2) kepanjangannya, (3) makna, (4) benda, dan (5) permainan bunyi silabe secara kontekstual sosial (Wardhaugh, 1988). Selain konteks sosial, pembuatan kerata basa harus mengingat audien secara lingual dan kultural. Dengan demikian kerata basa itu benar-benar dapat dipahami oleh audien, baik secara lingual, sosial, dan diterima secara kultural.

Permainan bunyi pada kerata basa berbentuk bunyi silabe. *Tarub* adalah ditata dimen murub. *Ta* dengan *ditata*, *rub* dengan *murub*. Pada *tebu*, *teb* dengan *antep*, *bu* dengan *kalbu*. Pada *cengkir*, *ceng* dengan *kenceng*, *kir* dengan *pikir*.

7) Paribasan

Paribasan yaitu ungkapan yang ajeg pemakaiannya, dengan makna kias tidak menggunakan perbandingan (Jatirahayu, 2002:10). Misalnya *Ing ngarsa sung tuladha, sing madya mangun karsa tutwuri handayani* Artinya yang di depan dapat memberi contoh. Yang di

depan ini adalah cucuk lampah. Yang di tengah dapat memberikan dorongan semangat yaitu yang berbesan. Yang di belakang dapat memberikan dukungan (moril atau materiil) yaitu semua saudara pengikut kirab.

Estetika paribasa tertelak pada permainan bunyi dan analogi antara keadaan yang mengacu pada makna. *Ing ngarsa sung tuladha, sing madya mangun karsa tutwuri handayani* memiliki permainan bunyi [a, i].

Analogi keadaan paribasan (1) menggambarkan bahwa barang siapa di depan '*ing ngarsa*' (sebagai pemimpin negara, bangsa,, pemerintahan, dalam hal ini pemimpin keluarga) harus dapat menjadi contoh '*sung tuladha*'. Barang siapa *ing madya* sebagai mitra kerja, pembantu kerja harus bisa '*mangun karsa*' mendukung, bekerjasama, untuk kesuksesan bersama dalam hal kebahagiaan hidup berkeluarga. Barang siapa sebagai pendukung dari belakang (sudah senior, penasehat) '*tutwuri*' harus bisa memberikan nasihat utama, solusi yang menguntungkan, dan memberikan doa dan restu '*handayani*' sehingga yang di depan semangat kembali tiada putus asa.

8) Bebasan

Bebasan yaiku ungkapan yang ajeg pemakaiannya, bermakna kias, serta menggunakan perbandingan /penggambaran, yang digambarkan sipat manusia (Jatirahayu, 2002:12). Ciri bebasan ini tidak menggunakan subjek. Contoh: *Arep jamure wong watange* artinya mau baiknya tak mau jeleknya, mau menerima kelebihannya tak mau menerima kekurangannya.

Keindahan bebasan tertelak pada pengkiasan keadaan dengan benda pada bebasan. Pada *arep jamure emoh watange* menggambarkan orang

yang ingin menang sendiri. *Jamur* kias/lambang kebaikan, keenakan. *Watang* atau batang jamur kias/lambang kejelekan. *Arep jamure emoh watange* berarti hanya mau yang baik-baik saja, sedangkan yang jelek, kekurangan ditolak. Padahal yang namanya manusia pasti memiliki sifat baik dan buruk seberapa pun besarnya. Dalam hidup rumah tangga tidak mungkin menerima manusia tidak seutuhnya (hanya sisi baiknya, tidak menyadari dan memaklumi bahwa manusia juga memiliki kekurangan). Jika tidak mau menerima kekurangan masing-masing suami-istri pasti keluarga akan berantakan. Justru bersatunya dua insan agar dapat saling berkomunikasi menyempurnakan kebaikan, mengikis kekurangan.

9) *Saloka*

Saloka yaitu ungkapan yang ajeg pemakaiannya, menggunakan penggambaran hewan, barang atau keadaan, yang digambarkan sifat manusia, dan kata yang menjadi penggambar perbandingan berada di depan sebagai subjek kalimat (Jatirahayu, 2002:14). *Saloka* ini juga bermakna kias. Perbedaannya dengan bebasan, *saloka* memiliki subjek, sedangkan bebasan tidak memiliki subjek. Agar lebih jelasnya, perhatikan contoh *tumbu oleh tutup 'sangat cocok'*. Segi estetika *saloka* pada (1) penganalogian orang dan (2) keadaan. Jika dalam peribasan dan bebasan tidak ada penganalogian orang yang disebut secara langsung, pada *saloka* ada. Penganalogian itu menduduki dalam kalimat *saloka*. Pada *Tumbu oleh tutup, tumbu* adalah subjek kalimat *saloka*.

10) *Pepindhan*

Pepindhan adalah gaya bahasa

perbandingan dengan menggunakan penanda konstruksional secara eksplisit menggunakan kata-kata seperti, *pindhha, kadya, lir, yayah, kaya*). Data ini berasal dari acara resepsi. Contoh: (1) *Sri pengantin kadya ratu miwah raja kang lenggah siniwaka ing dampar denta*. 'Mempelai bagai ratu ratu dan raja yang sedang duduk di tahta.' (2) *Busanane pating calorot pating galebyar lir thathit sesamberan*. 'Busananya gemerlap bagai kilat bersambaran.'

Keindahan tertelak pada perbandingan secara tepat antara keadaan dengan yang diperbandingkan. Ketetapan ini terletak pada keadaan dan sifat-sifat keduanya, misalnya pengantin dibandingkan dengan raja (*sri narendra*) sehari. Artinya ditinjau dari busana mirip antara pengantin raja, dari segi keagungan juga layak, dari segi pesta juga pesta yang besar (raja bisa berarti besar). Semuanya mengandung kebesaran bagai seorang raja.

Pada contoh (1) *pranata adicara* menggunakan perbandingan antara mempelai dengan raja dan ratu. Mempelai disebut pula raja sehari. Pengandaian ini tepat sekali, karena pada saat itu kedua insan (mempelai) sangat dielu-elukan, dibanggakan, menjadi pusat perhatian, dipestakan dengan meriah, pokoknya hal-hal yang luar biasa (di luar kebiasaan). Mempelai diibaratkan saja dan ratu yang sedang duduk di kursi tahta dengan penuh kegagahan, keagungan, kemewahan, kewibawaan.

Contoh (2) *pranata adicara* mengibaratkan bahwa busana mempelai bergemerlapan bagaikan kilat bersambaran. Kilat adalah lidah api di langit yang biasa terjadi pada saat mendung akan turun hujan. Kilat ini memancarkan sinar yang sangat kuat tampak dari bumi. Bisa dibayangkan

apabila kilat itu bertaburan dan bersambaran. Ini merupakan gambaran kegemerlapan.

11) Panyandra

Panyandra adalah pelukisan atau deskripsi suatu keadaan dengan menggunakan kata-kata yang indah. Candra pengantin putri:

Risang penganten putri hangagem busana ingkang sarwa retna hangemba busananing rajaputri, katon pating galebyar pating pancurat lamun kasorot sunaring pandam kurung ingkang hangrenggani sasana adi, pan yayah kartika hasilih prenatal. Gegulang malang rinengga oncen-ocnen sekar melathi. Ageman kebayak baludru langking sinulam rinenda lir kencana rukmi satuhu. Dodot sidamukti sinepuh prada binabar, amparan rukmi sinulam benangjene.

'Mempelai wanita memakai pakaian berhias berlian bagaikan ratu, gemerlapan, bagaikan bintang bertaburan, memakai melati dironce. Pakaian kebayak baludru hitam disulam emas. Dodot sidamukti dan amparan disepuh emas.

Keindahan panyandra terletak pada (1) diksi, (2) permainan kata atau bunyi, (3) paralelisme konstruk kata atau kalimat (4) pendalaman makna, dan (5) pelukisan keadaan. Diksi yang dipilih adalah diksi yang sangat tepat untuk melukiskan keadaan. Ketetapan pilihan kata memberikan daya keindahan panyandra. Misalnya hanya untuk menggambarkan sinar (aura) mempelai pria dipilih rangkaian kata *kumanyar mawa prabawa, sumirat ambabar tejamaya, saya dangu saya cetha, saya caket han galela, lah punika ta tejaning risang pinanganten kakung*. Ini mengandung

penyangatan yang indah.

Panyandra memberikan kesan pendalaman atau penyangatan makna merupakan pelukisan keadaan yang terkadang terasa berlebihan. Inilah yang memberika daya rasa estetika sehingga lebih berkesan. Pengulangan (repetisi) dengan cara yang bervariasi (sama makna beda kata) dan penyangatan memberikan efek retensi yang lebih mendalam dalam alam pikir pendengar atau pembaca.

12) Purwakanthi

Purwakanthi yaitu adalah permainan suara vokal dan atau konsonan, perulangan kata, frasa, atau klausa bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

a) Purwakanthi Basa atau Lumaksita

Purwakanthi basa atau lumaksita adalah perulangan kata atau lebih dalam suatu tuturan. Pada penelitian ini ditemukan *Penganten gesang mulya, gesang ingkang atut runtut rerentengan* 'Pengantin hidup mulia, hidup selalu dalam kebersamaan'. Ini perulangan kata gesang 'hidup'.

Pada contoh terdapat pengulangan kata *gesang* (hidup). Hal ini untuk memberi penekanan bahwa mempelai memasuki pada tahap kehidupan baru, maka ada ucapan selamat kepada pengantin yang berbunyi, "Selamat menempuh hidup baru!". Hidup baru yang dimaksud adalah hidup berumah tangga, membangun mahligai bahtera rumah tangga. Segalanya berbeda dengan ketika masih lajang, yang bebas merdeka, dan boleh bergantung pada orang tua. Hidup yang didambakan adalah bahagia dan sejahtera senantiasa bersama dalam suka dan duka.

b) Purwakanthi Sastra atau Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa dengan menggunakan perulangan konsonan. Dalam studi jawa disebut *purwakanthi sastra*. Contoh data *Puput pepuntoning atur kula....'akhir dari kata saya....'* Ini perulangan konsonan [p,t].

Diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki wujud fisik hampir mirip, beberapa konsonan atau vokal sama, memiliki makna seiring yang bisa dipadukan satu sama lain sehingga menimbulkan arti yang dalam dan suara yang indah.

c) Purwakanthi Swara atau Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa menggunakan perulangan bunyi vokal. Dalam studi jawa disebut *purwakanthi*

Tumapaking adicara ijab qobul palakrama ing dina kang pinilih, ari Anggara manis, 7 syawal 1934 lamun sinengkalan catur agni manjing ing bumi 'Pelaksanaan acara ijab qobul pada hari terpilih, hari Selasa kliwon, 7 Syawal 1934 dengan sengkalan empat api masuk ke bumi.

Catur agni manjing ing bumi: angka 4 3 9 1 adalah watak kata. Kemudian untuk menentukan tahun harus dibalik penyusunannya hingga menjadi tahun 1934.

Diksi pada sengkalan adalah kata-kata yang memiliki watak angka. Tidak semua kata memiliki watak angka. Oleh karena itu, untuk membuat sengkalan, perlu memahami untuk memilih kata yang berwatak sesuai dengan angka tahun yang dibuat.

1) *Tuku tampar neng Pasar Ngasem,
Mantene anyar trus mesam-mesem.*

2) *Neng pasar tuku kweni,
pasarnya di Purbalingga,
sing sapa gelem ngenteni,
suk munggah suwarga.*

swara. Data Gesangira penganten bagya mulya widada kalis sambekala 'pengantin hidup berbahagia, mulia, terhindar dari malapetaka' terdapat perulangan vokal [a].

Diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki wujud hampir mirip, memiliki kata itu berakhir vokal yang sama, makna seiring yang bisa dipadukan satu sama lain sehingga menimbulkan arti yang dalam dan suara yang indah.

13) Sengkalan

Sengkalan adalah memberikan informasi tahun terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan rangkaian kata. Setiap kata memiliki watak angka. Perhatikan berikut ini:

14) Parikan

Parikan disebut juga pantun. Oleh karena itu, kata yang dipilih adalah kata-kata yang berpotensi untuk permainan sajak (vokal yang sama) dan memiliki dukungan makna yang cocok.

Beli tampar di Pasar Ngasem,
penganten baru tersenyum simpul.

Ke pasar membeli buah kweni,
pasarnya di Purbalingga,
barang siapa sabar menanti,
besuk masuk surga.

Parikan 2) berisi humor (*joke*) yang biasa digunakan untuk mengharap agar hadirin bersabar menunggu pelaksanaan hingga akhir acara. Keindahan parikan terletak pada permainan bunyi pada akhir baris yang berpola a-a, atau a-b, a-b.

15) Pralambang

Berkaitan dengan pralambang, upacara pengantin Jawa banyak menggunakan pralambang. Hampir semua peralatan merupakan pralambang. Perhatikan wicara *Bleketepe pralambang sarana panulak balak, janur kuning pralambanging kamimpangan amrih anggenipun kagungan karsa kalis saking sambekala miwit purwa madya dumumgi wasana. Wimbuw ron alang-alang miwah ron kapa-kapa akarya sasmita anggone duwe gawe ora ana alangan apa-apa.* 'Bleketepe perlambang penangkal sial, janur kuning lambang kemenangan supaya pelaksanaan hajat terhindar dari halangan dari awal tengah hingga akhirnya. Daun ilalang dan daun kapa-kapa memberikan lambang hajatnya tidak ada halangan apa-apa.'

Estetika yang dipilih dalam pralambang adalah kata-kata yang memiliki daya dilambangkan secara imajinatif. Pelambangan ini sebetulnya tidak memiliki sumber yang baku. Artinya bisa direka-reka. Dalam hal perlambang dan reka-mereka (*othak-athik mathuk*) orang Jawa adalah ahlinya. Namun yang perlu diperhatikan bahwa perlambang ini senantiasa mengarah

kepada kebaikan, kebahagiaan, dan ketenteraman pengantin. Uraian dari segala perlambang memiliki kontribusi cukup signifikan bagi *pranata adicara* untuk menguraikan dengan bahasa yang indah bagaikan tiada habis berkesudahan.

Estetika pralambang terletak pada (1) penguraian makna benda berdasarkan lambang, (2) ketepatan pemilihan diksi, (3) *othak-athik mathuk* 'rekaan yang cocok'.

16) Basa rinengga

Basa rinengga adalah elaborasi (perluasan) pengebutan suatu kata. Ini banyak digunakan dalam wacana pengantin gaya Yogyakarta. Estetika terletak pada penciptaan kata baru (kata turunan pada *basa rinengga*) sesuai dengan makna kata aslinya. Selain itu penciptaan kata turunan terkadang terdapat permainan bunyi dan makna yang lebih mendalam, misalnya *pustaka pikukuhing palakrama* lebih estetis daripada *buku nikah*, *urip tansah bebarengan* lebih estetis daripada *atut runtut rerentengan kadya mimi lan mintuna lestari tumekeng wuri*, dsb.

17) Ada-ada

Ada-ada adalah lagu yang dilantunkan oleh *pranata adicara* untuk mengawali wicara.

Data ini direkam peneliti ketika resepsi pengantin di gedung. Ada-ada yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

*Tasyakuran palakrama
Asri Dewi Meilasari
dhaup dhimas Yos Sunyoto o.....ng
Kamis hanenggih kang ari
surya kalih likur Mei
warsa kalih ewu tiga
rnuga tansah hamanggih raharja*

'syukuran pernikahan
Asri Dewi Meilasari
nikah dengan Dhimas Yos Sunyoto o.....ng
pada hari Kamis
tanggal 21 Mei
tahun 2003'
semoga berbahagia.

Ada-ada tersebut merupakan penggambaran suatu peristiwa seperti data tersebut. Data tersebut mendeskripsikan kapan terjadinya peristiwa resepsi pernikahan. Bahasa tersebut akan lebih memiliki daya estetika bila dilantunkan dan diiringi rebab, gambang, dan gender.

18) Sasmita Gending

Sasmita gending adalah pertanda dan permintaan secara tidak langsung ketika *pranata adicara* meminta nama gending. Disebut permintaan tidak langsung karena (1) permintaan ini tidak menggunakan kata-kata yang menunjukkan permintaan, (2) permintaan dikemas dalam bentuk panyandra yang mendukung keindahan. Ini sekaligus multifungsi (a) untuk keindahan panyandra dan (b) untuk meminta gending, (3) *pranata adicara* hanya menyebutkan sebagian kata atau kata kunci gending. Misalnya *Katon saking mandrawa penganten putri kadya puspa warnane 'tampak dari kejauhan pengantin putri seperti bunga'*. Pada data ini *pranata adicara* meminta gending Ketawang Puspawarna. Selain permintaan ini tidak indah, juga menunjukkan bahwa MC belum menguasai teknis permintaan gending.

19) Wangsalan

Wangsalan adalah semacam tebakan namun jawabnya telah disebutkan/disamakan dalam satu-suku kata yang merupakan jawaban. Misalnya: *Jenang sela wader kalen sesondhen, apuranta yen wonten lepat kawula. Jenang sela* adalah jenang tanah kapur, orang Jawa menyebut apu (injet) maka jawabnya terletak pada *apuranta* (maafmu). *Wader kalen sesondheran* adalah ikan wader di sungai yang memiliki sonder (semacam benang tidak

terlalu panjang mengurai di bawah sirip bagian bawah ikan). Ikan demikian disebut ikan sepat, maka jawabnya *lepat*. Maksud sebenarnya, pewicara tersebut mengatakan, jika ada kesalahan, saya mohon maaf. Pernyataan ini biasa digunakan pada wacana pengantin bagian akhir pidato atau penutup acara.

Estetika wangsalan terletak pada (1) permainan tebakan, (2) jawaban telah disandikan berupa suku kata yang menempel pada kata jawaban. Untuk membuat yang demikian memerlukan ide cerdas.

20) Tembang

Tembang adalah puisi Jawa yang terikat oleh aturan guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra. Guru lagu adalah jatuhnya suara vokal pada akhir baris. Guru wilangan adalah jumlah suku kata pada setiap baris. Misalnya *tembang macapat seperti dhandhanggula, asamaradan, pocung, dll.*

21) Gaya bahasa

Dalam bahasa Indonesia banyak dikenal gaya bahasa perbandingan (Tarigan, 1995) seperti metafora (perbandingan secara langsung), simile (perbandingan dengan penanda konstruksional secara eksplisit menggunakan kata-kata seperti, *kadya, lir, kaya*), personifikasi (mempersamakan benda dengan perilaku manusia). Gaya bahasa lain yang digunakan dalam wacana pengantin gaya Yogyakarta hiperbola dan litotes.

a) Metafora

Metafora adalah penggunaan gaya bahasa dengan cara membandingkan dua hal secara langsung. Misalnya data *Hamung Dhimas Arifin Syah kang bisa methik sekar cepaka*

kang tuwuh ing madyaning patamanan Karangmalang. 'Hanya Dhimas Arifin Syah yang bisa memetik bunga cempaka yang tumbuh di taman Karangmalang.'

Estetika metafora terletak pada perbandingan antara yang diperbandingkan dengan diksi yang tepat. Yang diperbandingkan harus memiliki sifat-sifat yang sam atau mirip. Untuk itu, diperlukan ide cerdas dan kreatif.

Kata *sekar cepaka* di atas merupakan ibarat seorang wanita yang cantik semerbak harum mewangi, apalagi tumbuh dalam suatu taman. Kata *patamanan* (taman) merupakan pemerjelas perbandingan. *Patamanan* merupakan metafora ari dusun, yaitu dusun Karangmalang.

b) Personifikasi

Personifikasi disebut pula penginsanan atau memberikan gambaran benda mati yang dapat melakukan tindakan seperti manusia. Contoh *Busanane pating galebyar kadya thathit sesamberan* 'Busananya bergemerlapan seperti kilat bersmabaran.' Pada contoh ini penginsanan terjadi pada kilat yang dapat menyambar layaknya perilaku manusia.

Diksi pada personifikasi dipilih kata-kata yang memiliki daya pembanding penginsanan, yaitu pembanding antara objek dengan yang dibandingkan, biasanya kata kerja yang mengandung makna kerja bagi manusia. Perbandingan itulah yang menjadikan personifikasi lebih indah daripada dengan menggunakan perbandingan secara langsung.

c) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung rasa penyangatan.

Estetika hiperbola (1) penyangatkan makna dan (2) permainan bunyi. Contoh *Gembiraning manah kadya kajugrugan wukir sari, kebenaran ing seganten madu.* 'Gembira hati ini seperti tertimpa gunung bunga dan tenggelam di lautan madu.' Hiperbola pada contoh terdapat pada (a) *kajugrugan wukir sari* artinya tertimpa gunung kembang dan (b) *kebenan segara madu* artinya kebanjiran lautan madu. Pernyataan yang berlebihan bahwa kebahagiaan seseorang yang telah mempertemukan jodoh anaknya seperti orang tertimpa gunung kembang (bukit bunga). Bunga merupakan lambang kebahagiaan, tertimpa bukit bunga merupakan pernyataan luar biasa dalam hal kebahagiaan. Dalam sesungguhnya orang tertimpa gunung kembang akan tewas. Akan tetapi ungkapan tersebut mengandung makna kias. Demikian pula pernyataan kebanjiran lautan madu. Madu rasa manis. Kebahagiaan yang luar biasa itu bagaikan orang kebanjiran lautan madu. Orang itu mendapatkan rasa manis atau kebahagiaan yang melimpah ruah, bagai tiada batas seperti lautan madu. Penggabungan (a) dan (b) merupakan pernyataan kias yang sulit dilukiskan kebahagiaan itu karena sungguh luar biasa. Barangkali yang dapat merasakan hanya orang-orang yang sedangkan memiliki hajat mantu putri tercinta yang telah bertemu dengan jejak pilihan, yang direstui oleh semua pihak.

d) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa untuk merendahkan diri. Contoh *Anak kula menika turuning tiyang pidak pendarakan....* 'Anak saya ini keturunan orang rendahan.' Litotes pada contoh (1) dinyatakan dengan *turuning tiyang pidak pendarakan....* artinya keturunan, lapisan

bawah. Lapisan bawah ini dikiaskan *pidak pedarakan*. *Pidak pedarakan* artinya yang diinjak. Yang dapat diinjak hanyalah sestua yang berada di bawah. Namun sebetulnya pernyataan tersebut merupakan pernyataan merendahkan diri. Begitulah orang Jawa. Walaupun sebetulnya mereka memiliki keturunan dan derajat tinggi, tetap saja masih merendahkan diri *andhap asor anoraga*.

Diksi yang dipilih pada litotes adalah diksi yang menggambarkan rendah dari segi kedudukan, keadaan, kualitas, dsb. Namun merendahkan diri itu dapat menjunjung mutu pembicara sebagai orang yang sopan, tidak sombong, dan penuh hormat kepada orang lain. Ini segi keindahan litotes.

22) Rerumpakan

Rerumpakan dalam pengantin Surakarta dikenal dengan istilah *payandra*. Rerumpakan adalah penggunaan bahasa indah untuk melukiskan sesuatu keadaan dan situasi. Contoh *Sarawuh paduka para tamu, kula ngaturaken pambagya kawilujengan sugeng rawuh, sinuba sinukarta, kairing jatining pakurmatan*, sebetulnya dapat disebut dengan *Kula ngaturaken sugeng rawuh* "Saya mengucapkan selamat datang."

Data tersebut (1) bersifat elaborasi (perluasan) dari diksi bahasa biasa atau pada umumnya, (2) mengandung kata-kata bersifat arkhais (jawa kuna) untuk menambah kebibawaan diksi dalam hal estetika, (3) mengandung permainan aliterasi dan atau asonansi untuk menciptakan keindahan, dan (4) boleh dikatakan bahwa bahasa rerumpakan ini bisa menjadi register tersendiri dalam wacana pengantin karena bahasanya lebih menghusus.

13) Sesanti

Sesanti adalah ungkapan untuk menggugah semangat, berisi doa, atau harapan. Contoh data *Pungkasaning atur mangga samya asesanti rahayu kang samya pinanggih jaya-jaya wijayanti, nirbaya, nirwikara, nir ing sambekala*. 'Akhir kata mari bersemboyan semoga senantiasa bertemu dalam keselamatan, tidak ada halangan apapun'.

Sesanti hampir mirip semboyan untuk menggugah semangat, membangun tekad, dan berharap agar dapat mencapai cita-cita. Keindahan sesanti ini terletak pada (a) permainan kata, misalnya repetisi yaitu permainan kata seperti pada data tersebut *jaya-jaya wijayanti, nir..., nir..., nir..., nir...*, (b) makna yang padat namun memiliki daya semangat seperti sesanti *rahayu kang samya pinanggih jaya-jaya wijayanti, nirbaya, nirwikara, nir ing sambekala* mengandung harapan dan penekanan yang amat sangat atau luar biasa (hiperbol).

24) Singkatan

Keindahan singkatan terletak pada kreativitas *pranata adicara* juga membuat singkatan-singkatan dan kepanjangannya yang cocok dengan situasi dan kondisi atau konteks, seperti data di bawah ini. Misalnya *Ma Lima: momot, momor, momong, mursid, murakabi*, Jenpol: *jempol: jujur, eling, mestuti, prigel, open, luwes*.

Data tersebut disampaikan *pranata adicara* pada rerumpakan atau panyandra di tengah-tengah wacana penyambutan kehadiran para tamu. Hal ini untuk mendukung agar *pranata adicara* dapat terus menyampaikan wicara sehingga suasana terdengar lebih meriah (*gayeng saha regeng*). Selain sebagai pengisi wicara, singkatan-singkatan tersebut dapat sebagai nasihat

baik (*wasitatama*) bagi pengantin.

b. Teknik Membangun Estetika

1) Menggayakan Kalimat

Yang dimaksud menggayakan kalimat membuat kalimat yang bervariasi, terutama pada pola, panjang-pendek, jenis kalimat tunggal atau majemuk.

2) Memilih Diksi yang Tepat

Diksi atau pemilihan kata secara tepat dapat menimbulkan daya estetis wicara. Bahasa Jawa kaya diksi sehingga mahasiswa dapat memilih diksi sesuai dengan nilai rasa kata yang diacu. Kata yang dipilih tidaklah harus kawi (Jawa kuna) walaupun bahasa kawi memiliki karisma tersendiri.

Pemilihan diksi dipengaruhi oleh acara yang sedang dilakukan. Jika acara itu berkaitan dengan petugas lain, misalnya meminta sambutan, maka diksi yang dipilih harus yang dapat dimengerti oleh hadirin, khususnya yang dipanggil memberikan sambutan. Namun jika dalam panyandra pada upacara resepsi, *pranata adicara* bebas memilih diksi karena hanya sebagian kecil pula yang memperhatikan. Para tamu datang, salaman, mengambil hidangan dan makan sambil ngobrol dengan sesama tamu. *Pranata adicara* terus berbicara mengalir bagai tak berkesudahan. Walaupun "tidak diperhatikan" kehadiran *pranata adicara* sangat penting untuk membuat suasana lebih meriah (*regeng*).

3) Substitusi

Substitusi adalah mengganti kata dengan kata, frasa, atau kalimat lain sehingga lebih

indah, misalnya *buku nikah* diganti dengan *pustaka pikukuhing palakrama*, *sugeng rawuh* diganti dengan *pambagya*

kawilujengan sugeng rawuh sinuba sinukartaning panembrama, *nikah* diganti dengan *nambut silaning akrami*, dsb.

4) Menggunakan Bahasa Kawi

Pada suatu sarasehan budaya di Pekalongan tentang upacara pengantin seorang pemakalah, juga dalang, dan *pranata adicara* dari Semarang, bahasa kawi memiliki daya estetika tinggi, namun tidak dijelaskan di mana letak estetikanya. Berdasarkan penelitian, pernyataan tersebut memang ada betulnya, namun sebenarnya yang menyebabkan bahasa kawi memiliki estetika karena bahasa itu (1) memiliki daya wibawa karena bersifat arkais dan banyak digunakan orang-orang berpangkat (seperti di pedalangan bagi raja) dan intelek (artinya hanya orang-orang pandai saja di kala itu hingga sekarang yang dapat menguasai bahasa kawi), (2) memiliki daya permainan bunyi, misalnya *lestari tumekeng wuri*, *widada kalis saking sambekala*, *nirbaya*, *nirwikara nir ing sambekala*, *jumbuh ingkang ginayuh*, *sembada ingkang sinedya*, *lestari tumekeng wuri*.

5) Memvariasikan Tingkatan Bahasa

Agar bahasa *pranata adicara* lebih estetis, *pranata adicara* perlu memvariasikan penggunaan tingkatan bahasa, kapan menggunakan ngoko, kapan krama, memadukan basa ngoko dengan kawi. Variasi ini disesuaikan dengan situasi kebahasaan, masyarakat pemakainya, jenis bahasa, dan partisipasi komunikasi (Fishman, 1972, Grosjean, 1982). Perpaduan ngoko dan krama pada bahasa Jawa baru terasa kaku tidak indah, perpaduan ngoko dan kawi terasa indah, perpaduan basa krama dan kawi juga terasa indah. Dengan kata lain bahasa kawi bisa terpadu dengan bahasa Jawa baru ngoko

dan krama. Hal ini biasa dilakukan oleh *pranata adicara* pada saat *nyandra*. *Nyandra* yaitu mensdeskripsikan suatu keadaan dengan bahasa yang indah. *Panyandra* bernuansa keindahan, baik keindahan bahasa maupun keindahan objek yang dicandra.

6) Menghias Wicara dengan Berbagai Jenis Estetika Bahasa

Ketika MC melakukan tugasnya, ada beberapa tingkatan keindahan wicara:

I. semua wicara dibuat indah, penuh dengan hiasan kata-kata berbunga. Pada tingkatan ini MC menggunakan atau memadukan unsur estetika secara halus sekali sehingga indah mengalir terasa tiada berkesudahan dan tampak spontan.

II. bahasa biasa saja hanya di sana-sini, diselingi bahasa-bahasa yang indah. Pada tingkatan ini, pemasukan unsur estetika lebih terasa intervensinya, terkadang seperti direncanakan dan dipaksakan. Namun bahasanya tetap indah.

III. bahasa sederhana, *pranata adicara* belum mampu membangun keindahan bahasa. Pada tingkatan ini bahasa sangat sederhana, kurang berkembang, namun acara tetap lancar.

Semakin banyak MC menggunakan unsur keindahan bahasa, semakin tinggi pula nilai estetikanya. Sekali lagi MC harus memahami konteks, tepat waktu, acara, dan bahasa pada saat MC menggunakan unsur estetika bahasa. Contoh data:

Sanadyan ta atur pambagyaharja lumantar pambiwara boten ateges ingkang hamengku gati datang wikan ing pangandikan, datan pana

ing pangrakiting basa, hamung awit sukaning driya ingkang kadya kajugrugan wukir sari, kabenan ing seganten madu satemah datan kuwawa hambabar wijiling wicara
'Walaupun ucapan selamat datang melalui pembawa acara, bukan berarti pemangku hajat tidak pandai bicara, tidak tahu merangkai bahasa, karena berbahagia hati seperti keruntuhan gunung bunga, kebanjiran samudera madu sehingga tidak dapat melahirkan wicara.'

Ada beberapa sarana estetika bahasa yang digunakan *pranata adicara* (1) permainan bunyi (a) *purwakanthi* pada *wikan ing pangandikan* terdapat permainan bunyi [k-n-i-a] dan pada *pana pandhapuking basa* ada permainan bunyi [p, n, a], (2) *pepindhan* kadya kajugrugan wukir sari kabenan seganten madu, (3) *wijiling wicara* terdapat permainan bunyi [w], (4) gaya bahasa hiperbola. Kata *kadya* menengari *pepindhan* untuk mengibaratkan orang yang sangat bahagia bagaikan orang keruntuhan bunga dan kebanjiran samudera madu. Bunga dan madu melambangkan kebahagiaan. Bunga lambang keindahan dan kebahagiaan, madu berasa manis juga lambang bahagia. Perumpamaan yang demikian juga bernuansa berlebihan, bayang orang yang keruntuhan bukit atau gunung dan kenajiran samudera. Itu perumpamaan yang berlebihan

D. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Dari penelitian disimpulkan sebagai berikut:

(1) Ada dua puluh empat sarana pembangun estetika bahasa *pranata*

adicara pada upacara pengantin Jawa yaitu tembung saroja, tembung garba, tembung entar, tembung camboran, kerata basa, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, sanepa, pralambang, basa rinengga, ada-ada, sasmita gending, wangsalan, tembang, gaya bahasa, rerumpakan, sesanti, dan singkatan. Estetika bahasa *pranata adicara* yang laing menonjol adalah permainan bunyi vokal (*purwakanthi swara* atau asonansi) dan permainan bunyi konsonan (*purwakanthi sastra* atau aliterasi).

- (2) Untuk membangun estetika, digunakan teknik menggayakan kalimat, memilih diksi yang tepat, substitusi, menggunakan bahasa kawi, memvariasikan tingkatan bahasa, menghias wicara dengan berbagai jenis estetika bahasa, dan memadukan berbagai jenis estetika.

b. Saran

Berikut ini saran-saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian.

1. Untuk dapat menguasai berbagai estetika bahasa, bacalah berbagai referensi contoh-contoh wicara *pranata adicara* pengantin Jawa, menciptakan sendiri atau merekombinasi.
2. Pada tahap pemula jangan terpancang pada bahasa Jawa yang tinggi (kawi dan penuh bunga bahasa), tetapi belajarlh menjadi *pranata adicara* dengan bahasa sendiri. Setelah agak lancar, tingkatkan dengan menyisipkan bunga-bunga bahasa (estetika). Bunga bahasa semakin lama (semakin tinggi

tingkat ketrampilannya) semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasandjaja, Sutarjo. 2003. *Tuntunan Sesorah saha Panata Titi Laksana Prasaja (Teori lan Praktek)*. Yogyakarta: Absolut.
- Endraswara, Suwardi. 1999. *Mutiara Wicara Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1999. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jatirahayu, Warih. 2002. *Manca Warna. Kawruh Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Keraf. Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murtiadji, Sri Supadmi & R Suwardanidjaja. 1993. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama.
- Murwantono, Sri Hono. 2003. *Sesorah: Pranatacara saha Pamedharsabda* Yogyakarta: Absolut.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I, II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Pranata adicara Kunci Sukes Menjadi MC*. Yogyakarta: Adicita.
- _____. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Suwarna. 2002. *Perkembangan Tata Upacara Pengantin Gaya*

Yogyakarta. Yogyakarta: FBS, UNY.

_____. 2001. *Pengembangan Model Pelatihan Nyandra Pengantin Jawa*. Yogyakarta: FBS<UNY.

_____. 2000. *Peningkatan Keberanian Praktik Menjadi Pranata adicara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Lemlit, UNY.

Sudiyatmana, Rama. 1999. *Upacara Penganten: Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardhaugh, Ronlad. 1988. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.